



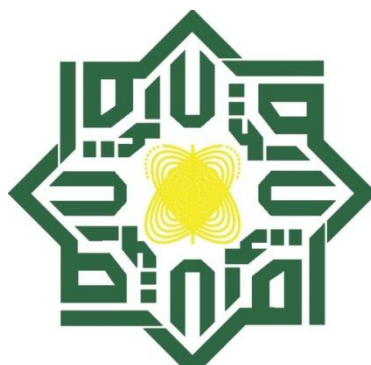
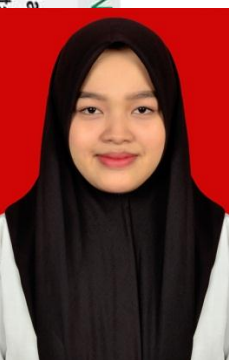
UIN SUSKA RIAU

No. 5286/KOM-D/SD-S1/2022

**CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN
SECARA VERBAL (STUDI SEMIOTIKA PADA
FILM PENDEK LANTANGKAN)**

© Hak cipta milik UIN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau bagian dari karya tersebut baik secara langsung atau tidak langsung untuk kepentingan lain tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

ANNISA MUASRANI
NIM. 118480322032

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2022**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

JUDUL

CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (STUDI SEMIOTIKA PADA FILM PENDEK LANTANGKAN)

Disusun Oleh:

NAMA : ANNISA MUASRANI

NIM. 1184032032

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal 15 JULI 2022.

Pembimbing,



Tika Mutia, S.I.Kom, M.I.Kom

NIP. 19861006 201903 2 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Annisa Muasrani
NIM : 11840322032
Judul : *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal
(Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juli 2022

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Juli 2022



Dekan

Imron Rosidi, M.A., P.hD
NIP. 19811118 200901 1 006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Kodarni, S.ST., M. Pd
NIK. 130 311 014

Sekretaris/ Penguji II,

Artis, S.Ag., M. I. Kom
NIP. 19680607 200701 1 047

Penguji III,

FirDAUS EL HADI, S.Sos., M.Soc.SC.
NIP. 19761212 200312 1 004

Penguji IV,

Rafdeadi, M.A
NIP. 19821225 201101 1 011

- a. Penguitan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Penguitan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a. Pengujian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengujian tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: lain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : ANNISA MUASRANI
NIM : 11840322032
Judul : Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Bagi Mahasiswi di Pekanbaru

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : 8 Februari 2022
Tanggal :

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 8 Februari 2022

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Intan Kemala, M. Si
NIP. 19810612 200801 2 017

Penguji II,

Adison, S. Sos, M.I.Kom
NIP. 130 917 082



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:
Nomor : Nomor 25/2021
Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Annisa Muasrani
NIM : 11840322032
Tempat/ Tgl. Lahir : Batam, 8 Oktober 1999
Fakultas/Pascasarjana : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : S1 Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi :

Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek "Lantangkan")

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 28 Juli 2022
Yang membuat pernyataan



ANNISA MUASRANI
NIM. 11840322032



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 15 Juli 2022

No. : Nota Dinas
 Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
 Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di-
 Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Annisa Muasrani
 NIM : 1184032032
 Judul Skripsi : *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Tika Mutia, S.I.Kom, M.I.Kom
 NIP. 19861006 201903 2 010

Mengetahui :
 Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
 NIP. 19810313 201101 1 004

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau menyalin sebagian atau seluruh isi dari dokumen ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
a. Pengecualian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengecualian tidak merugikan kepentingan pendidikan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Annisa Muasrani

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)

Penelitian ini membahas tentang *catcalling* yang ada pada film pendek *lantangkan*, yang dilihat dari penanda, petanda dan mitos. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penanda, petanda dan mitos *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksuak secara verbal yang terdapat dalam film pendek *lantangkan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penanda, petanda dan mitos *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal yang terdapat dalam film pendek *lantangkan*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah metode semiotik dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memilih film pendek *lantangkan* produksi Etcetera film 2021 untuk objek penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal pada film pendek *lantangkan* yang diamati melalui denotasi dan konotasi, serta terdapatnya mitos terkait konstruksi kultural yang dipercayai dan dianut masyarakat yaitu budaya patriarki. Dari hasil penelitian terdapat *catcalling* sebagai pelecehan secara verbal yang terjadi pada enam *scene* di film pendek *lantangkan*. *Catcalling* dalam film ini direpresentasikan dengan bercandaan, menggoda, bersiul, menyapaikan atau menanyakan, mengkritik atau mengomentari bentuk fisik lawan jenis yang mengarah kepada seksualitas yang membuat orang tidak nyaman di depan publik. Dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama yang mengikut tujuan sosial dan nasional.

Kata kunci : *Catcalling*, Pelecehan Seksual, Film Pendek, Semiotik, Roland Barthes



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau hasil penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 UIN Suska Riau
 Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Name : Annisa Muasrani
Department : Communication
Title : Catcalling as a Form of Verbal Harassment (Study of Semiotics in The Short Film Lantangkan)

This study discusses the catcalling that is in the short film Lantangkan, which is seen from the signifier, the signified and the myth. The research problem is how the signifier, signified and myths of catcalling as a form of verbal sexual harassment contained in the short film Lantangkan. The purpose of this study was to find out the signifier, signified and myths of catcalling as a form of verbal sexual harassment contained in the short film Lantangkan, Data is obtained from observation and documentation. This research uses qualitative research with constructivism paradigm approach. The method used is the semiotic method with the semiotic theory of Roland Barthes. This research chooses short film titled Lantangkan produced by Etcetera film 2021 as the object of research. This research concludes that there is catcalling as a form of verbal sexual harassment in short films of lantangkan which is observed through denotation and connotation, as well as the existence of myths related to cultural constructions that are believed and embraced by the community, namely patriarchal culture. From the results of the study, there was catcalling as verbal harassment that occurred in six scenes in the short film Lantangkan. Catcalling in this film is represented by joking, teasing, whistling, conveying or asking, criticizing or commenting on the physical form of the opposite sex which leads to sexuality that makes people uncomfortable in public. Film, In its development, is not only used for entertainment but also it is used for propaganda instrument, especially for national goal and social goal.

Keywords: Catcalling, Sexual Harassment, Short Film, Semiotic, Roland Barthes



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah *rabbilalamin*, banyak nikmat yang Allah berikan, tetapi sedikit sekali yang kita ingat. Segala puji hanya layak untuk Allah SWT atas segala berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada terkira besarnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam Penulis kirimkan kepada Nabi besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai guru tauladan bagi ummatnya.

Skripsi dengan judul: “**Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Lantangkan**” ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Teristimewa kepada orangtua Penulis, yaitu Ayahanda Muzar dan Ibunda Asnimar yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, dan do“a kepada Penulis. Terimakasih juga untuk Abang Penulis, M Nur Mandra Muas yang senantiasa tempat penulis bersenda gurau dan menyampaikan keluh kesah, semangat dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan ide dan sumber pendukung untuk melengkapi skripsi ini. Walau demikian, penulis benar-benar merasakan bantuan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Ayah saya Muzar dan Ibu saya Asnimar, yang telah memberikan doa, dukungan jasmani dan rohani, semangat, cinta kasih sayang serta jasa dan pengorbanan yang telah dilakukan kepada anaknya hingga saya bisa sampai pada tahap ini.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Bapak Prof Dr. Khairunas Rajab. M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau, dan Wakil Rektor Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd, Wakil Rektor III Bapak Edi Erwan, S.Pt.,M.Sc.,Ph.D
3. Bapak Dr. Imron Rosidi, S.Pd.,M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau, Bapak Dr. Masduki, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bagian Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Toni Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan Bagian Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.H. Arwan,M.Ag, selaku Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Bapak Dr. Muhammad Badri, M. Si selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis, M.I.Kom, Selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Suardi, M.I.Kom selaku Penasehat Akademik. Terima kasih karena telah selalu membimbing dan memberikan doa serta semangat sehingga penulis bisa sampai sekarang ini.
6. Ibu Tika Mutia, M.I.Kom selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membimbing serta membantu penulis hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena telah membimbing dan memberikan banyak motivasi, semangat serta masukkan terkait penulisan skripsi.
7. Seluruh jajaran Staff Pegawai dan Bapak / Ibu Dosen yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Kepada sahabat saya Indriani Novita, yang selalu menemani dalam keadaan apapun itu serta dukungan, semangat yang telah diberikan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, teman-teman magang, teman-teman kkn, teman-teman seperantauan, teman-teman yang saya temui selama saya kuliah yang telah kebersami saya sampai saat ini.
10. Teman-teman semasa saya kuliah dari semester 1 hingga semester 8 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



11. Tempat-tempat yang saya kunjungi yang memberikan wifi gratis dan bisa duduk berlama-lama untuk saya mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
 12. Teman hidup saya Seto Purnomo, yang selalu mau menjadi tempat untuk saya dalam segala suasana.
 13. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkam satu-persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat kepada kalangan yang membutuhkan, baik dari kalangan akademis, maupun masyarakat luas pada umumnya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pekanbaru, Juli 2022
Penulis,

ANNISA MUASRANI
NIM. 118480322032

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 kajian Terdahulu	13
2.2 Landasan Teori	17
1. <i>catcalling</i>	17
2. Pelecehan Seksual	21
3. Komunikasi	25
4. Semiotika Roland Barthes	30
5. Film	36
6. Film Lantangan	39
2.3 Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode dan Pendekatan	43
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.3 Sumber Data	44



3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Teknik Analisis Data	45
BAB IV GAMBARAN UMUM FILM LANTANGKAN	47
4.1 Film Lantangkan.....	47
4.2 Tim Produksi	48
4.3 Tokoh dan Karakter Pemain Film Pendek Lantangkan.....	49
4.4 Sosial Media Lantangkan	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Deskripsi dan Data Penelitian	51
5.2 Pembahasan	70
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

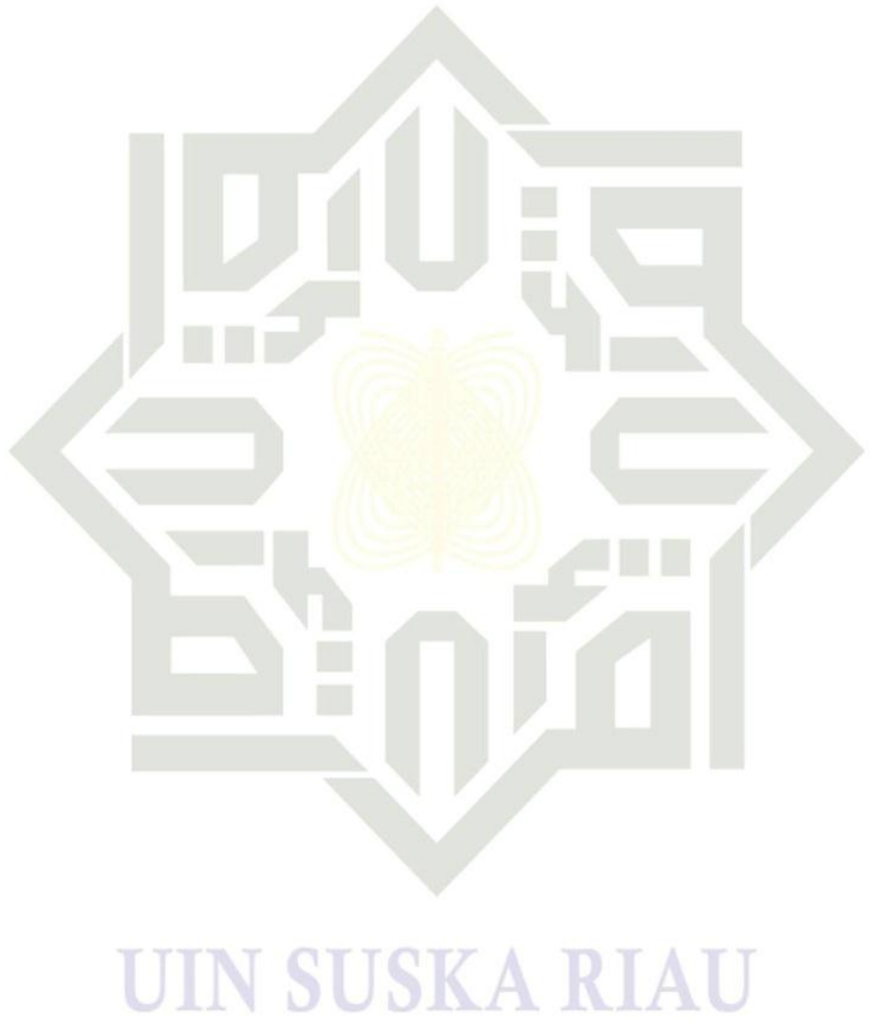
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

© Hak cipta: milik UIN Suska Riau		
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang		
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:	tabel 2.1	34
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.	tabel 2.2	35
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	tabel 2.2	42
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	tabel 5.1	46
	tabel 5.2	46
	tabel 5.3	48
	tabel 5.4	49
	tabel 5.5	51
	tabel 5.6	52
	tabel 5.7	54
	tabel 5.8	55
	tabel 5.9	58
	tabel 5.10	59
	tabel 5.11	61
	tabel 5.12	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Cover Film Lantangkan.....	41
Gambar 4. 2	Tim Film Lantangkan.....	42
Gambar 4. 3	Tokoh Aruna	43
Gambar 4. 4	Tokoh Shana.....	43



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menggunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Ditugaskan kepada Sifat Ismail & Sutarna Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin maju secara mekanis ini, orang dapat dengan mudah mendapatkan data hanya dengan menggunakan ponsel. Web merupakan salah satu penguasaan dari kemajuan-kemajuan inovatif yang secara signifikan mempengaruhi eksistensi manusia. Efek yang diberikan dapat berupa konsekuensi tertentu dan merugikan. Efek positifnya adalah kecepatan data yang disampaikan dan diketahui oleh semua orang dengan akses sederhana. Bagaimanapun, akibat buruk dari kemajuan mekanis adalah tidak adanya saluran untuk membatasi data yang tidak bagus sehingga inovasi sering disalahgunakan untuk hal-hal negatif. Media mulai berkreasi, memperkenalkan data, namun juga pengalihan. Dengan cara ini, dengan kemajuan media, ada banyak bidang yang tidak diragukan lagi dapat menjadi pemanfaatan publik, seperti buku, musik, film, dan sebagainya.

Dari sekian banyak media yang tersedia, film adalah bidang yang paling menarik dan terkenal di antara mereka. Karena berisi suara dan visual. Jadi produser film dapat secara terbuka menyampaikan pesan yang dia butuhkan untuk menyampaikan, maka kerumunan film dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh produser film benar ke bentuk. jadi kita tidak perlu repot-repot membaca (buku) atau suka mendengarkan radio, karena film sekarang sudah mencakup keduanya, kita cukup melihat dan menangkap pesannya. Film-film yang memungkinkan kita untuk menceritakan kisah-kisah kejahatan, peristiwa-peristiwa yang membingungkan, sentimen dan seks, dan banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui kamera.

Film adalah jenis karya lain yang memiliki kemampuan untuk sampai pada fragmen-fragmen sosial, dengan cara ini menjadikan film sebagai media yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Ruang lingkup film sebagai media media umum, memiliki efek yang dekat dengan rumah dan *ubiquity* yang



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

luar biasa. Media institusional tidak hanya mengembangkan strategi dan sudut pandang yang kompleks untuk membuat film berkualitas, tetapi juga memperkenalkan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau realitas dan memperkenalkannya. Secara keseluruhan, film "mengalamatkan" realitas dalam keadaan kode, pertunjukan, dan filosofi budaya. Pesan dalam film tersebut akan memperkenalkan gambaran realitas yang telah "dipilih" dalam terang unsur-unsur sosial, sub-sosial, kelembagaan, modern, kualitas tertentu dan filosofi. Film adalah bidang yang tepat untuk memberikan data, menggenggam, dan sentimen. Karena ketika kita menonton film, terkadang kita dipaksa untuk menjadi orang yang utama. Dimana kita bisa mengetahui landasan, penilaian, pertimbangan hingga sensasi dari tokoh utama. Dengan tujuan agar kita dapat segera merasakan apa yang dirasakan oleh penghibur dalam film tersebut, apakah ia bahagia, sengsara, marah, dan sebagainya. Jadi tidak dapat dipungkiri, bahwa film adalah ladang yang sukses untuk menyampaikan pesan secara kolektif. Dalam menyatukan simbolisme, akur, dan musik, film membuat penggambaran paling luar biasa yang pernah dibuat oleh pengetahuan manusia. Film tidak hanya sekedar menyampaikan pesan berisi informasi, tapi film juga bisa mengkonstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama dipegang teguh sang penonton menjadi berubah, lewat persepsi yang berbeda. Jadi film dapat menjadi jembatan bagi masyarakat, bahwa dalam dunia ini banyak sekali sudut pandang dan orang-orang yang berbeda. Sehingga rasa toleransi yang menonton menjadi lebih tinggi dan tidak mudah memandang rendah orang lain.

Film pendek adalah film cerita dengan durasi kurang dari satu jam. Film pendek biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang mempelajari film sebagai usaha terakhir. Beberapa perkumpulan yang menyukai dunia film menjadikan film pendek sebagai pilihan mereka sebuah karya yang perlu diperkenalkan kepada publik secara adil dan tidak sedikit film pendeknya dikenang untuk perayaan film pendek. Dalam pembuatan film pendek, seorang produser bertanggung jawab atas jalannya pembuatan film dari pra-produksi hingga pasca produksi. Film pendek yang telah selesai dibuat akan dilanjutkan ke tahap berikut distribusi dan eksibisi. Pekerjaan pembuat film pendek terkadang terbentang hingga distribusi dan



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

eksibisi film tersebut. Penemuan pembuat film pendek memainkan peran penting dalam pendistribusian film. Produksi film pendek saat ini tidak dapat dipisahkan masalah distribusinya. Izin untuk menonton film pendek masih terbatas karena terkait dengan minimnya informasi jalur-jalur distribusi film pendek.

Pelecehan seksual adalah setiap cara berperilaku seksual yang tidak diinginkan, ajakan untuk melakukan demonstrasi seksual, baik secara lisan atau tulis, misalnya, tanda-tanda jenis seksual atau cara lain untuk berperilaku jenis seksual yang menyebabkan seseorang merasa marah, malu atau berpotensi takut. Pelecehan seksual pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 komponen utama, yaitu: pemaksaan seksual, pelecehan gender dan perhatian seksual yang tidak diharapkan.¹ Dorongan seksual diartikan sebagai ajakan atau kebutuhan segera untuk melakukan demonstrasi seksual sebagai pertukaran untuk pekerjaan atau sekolah, sedangkan orientasi mendesak adalah penghinaan yang dilakukan perempuan dalam pertemuan, misalnya, mengolok-olok perempuan sebagai barang seks atau memposting gambar perempuan sebagai objek seks. Terakhir, pertimbangan seksual yang tidak diinginkan adalah penghinaan terhadap perempuan yang diselesaikan secara mandiri, misalnya, menganggap perempuan sebagai objek seks dengan mengirimkan pesan yang tidak pantas atau pesan rahasia, menghubungi atau menghubungi secara tidak pantas, dan mencari dengan tujuan seksual.

Pelecehan seksual mengenal beberapa bentuk yang dikelompokkan ke dalam lima bentuk pelecehan, yaitu pelecehan fisik; pelecehan lisan; pelecehan isyarat; pelecehan tertulis atau gambar; dan pelecehan psikologis atau emosional. Tindakan yang dapat dianggap sebagai tekanan yang sebenarnya adalah pertimbangan yang tidak diinginkan melalui kontak nyata yang mengarah pada demonstrasi seksual, misalnya kontak yang tidak diinginkan atau tampilan penuh pada bagian tubuh. Panggilan, lelucon, atau komentar yang spontan dan menarik secara fisik tentang bagian atau penampilan pribadi atau tubuh seseorang diklasifikasikan sebagai provokasi verbal atau verbal. Aktivitas seperti

¹ Kimberly Fairchild dan Laurie A Rudman, "Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification", *Social Justice Research* 21, no. 3 (2008): 338–57.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi non-verbal, sinyal yang menarik secara fisik, penampilan yang berulang, gerakan jari dan menjilat bibir dengan tujuan seksual, diurutkan sebagai perilaku gerak cabul. Provokasi yang dibuat-buat atau realistis adalah dengan menampilkan hiburan erotis, misalnya foto, rekaman, *catcensver*, spanduk seksual, atau intimidasi melalui email dan berbagai cara korespondensi.

Permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan serta penghinaan atau celaan yang bersifat seksual merupakan suatu pelecehan psikologis atau emosional.² Merujuk pengertian tentang pelecehan seksual ini, maka *catcalling* dapat dikategorikan sebagai suatu tindak pelecehan seksual secara verbal, karena *catcalling* adalah kondisi ketika perhatian yang tidak diinginkan diberikan kepada seseorang oleh orang lain dengan cara bersiul atau membuat komentar yang tidak pantas sebagai tanggapan ketertarikan seksual kepada penerima perhatian.³

Catcalling didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan/atau tidak diinginkan, oleh pria terhadap wanita yang lewat.⁴ Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa tidak aman. *Catcalling* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang bertendensi seksual, korban *catcalling* umumnya adalah perempuan. Pada saat perempuan di jalan kerap mengalami pelecehan serta tidak memandang usia, baju, ataupun ras sekalipun. Pelaku umumnya melaksanakan *catcalling* dengan langsung serta berpendapat perihal tersebut merupakan perihal yang normal, sepele, serta cuma bercanda buat memperoleh atensi dari sang korban. Apalagi tidak banyak dari pelaku yang menyangka perbuatan tersebut merupakan pujian.

Ida Ayu Adnyaswari Dewi, "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual", *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (2019): 198–212.

Nico L Baja, "'Witwiw, Hi Miss!' Bastos Ba O Hindi: Catcalling Between Men and Women in Imus City", (Mei 2017), 11.

Deddy Sinaga, "Kenali dan Hentikan Catcalling", Dalam <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171224011425-445-264510/kenali-dan-hentikan-catcalling> (Diakses pada 27 Mei 2022)



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Omong-omong, tindakan pelecehan oleh banyak laki-laki dipandang sebagai lelucon yang menarik, bukan sesuatu yang serius. Sedangkan yang harus diperhatikan adalah "lelucon hanyalah lelucon jika kedua orang itu menganggapnya menghibur". Contoh perilaku yang tidak pantas bukanlah lelucon karena ada orang lain (korban) yang merasa mendesak, malu tanpa perlu. Mencari legitimasi dan anggapan bahwa peristiwa demonstrasi pelecehan seksual semata-mata berdasarkan penampilan atau perkembangan tubuh perempuan adalah sangat tidak material mengingat banyak korban penyerangan adalah anak-anak yang tidak bersalah dan dasar yang ditipu, ditipu, dan diancam oleh para pelakunya.

Pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* masih sering dianggap hal yang ringan karena tidak ada kerugian fisik, tetapi hal ini tetaplah bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam bentuk verbal. Penyelidikan para penyintas kekerasan/kejahatan sebagai titik fokus eksploitasi telah sangat mendukung daerah dan negara untuk lebih fokus dan mengakui bahwa sangat penting untuk melindungi hak-hak istimewa dan mencari korban menurut sudut pandang orang yang bersangkutan. . Bagaimanapun juga, hal utama yang harus diperhatikan adalah banyaknya korban yang selamat dari perbuatan salah, namun luput dari pertimbangan negara dan masyarakat karena disiplin bagi pelaku, misalnya, seringkali tidak memberikan rasa keadilan. untuk korban.

Pelecehan seksual verbal seperti *catcalling* dapat terjadi dimana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Berdasarkan survei tirto.id tentang kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik terdapat 62.224 responden yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Dikelompokkan ke dalam berbagai identitas, seperti gender, usia, tingkat pendidikan, kepercayaan, abilitas, serta kelompok marginal. Survei tersebut menunjukkan pelecehan seksual di ruang publik pernah dialami oleh 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya. Bahkan, mereka menemukan hasil bahwa 52 persen responden mendapat pelecehan seksual pertama kali sebelum berusia 16 tahun. Ada tiga lokasi yang menjadi favorit para pelaku kejahatan seksual beraksi, yakni jalanan



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

umum (33%), transportasi umum termasuk halte (19%), serta sekolah dan kampus (15%). Dalam survei tersebut, para peneliti mengungkapkan bahwa bus adalah transportasi umum yang paling sering jadi tempat pelecehan seksual (36%), diikuti oleh angkot (30%), KRL (18%), ojek dan taksi online (18%), dan ojek dan taksi konvensional (6%).⁵

Dari sini, bisa dikatakan bahwa *catcalling* sering terjadi namun tidak dipahami oleh banyak perempuan. Karena kegiatan ini masih dianggap sebagai hal yang biasa. Budaya laki-laki sentris yang terus berkembang, membuat para perempuan merasa tidak apa-apa untuk memberikan komentar yang berimplikasi seksual karena anggapan sering kali mendorong bahwa perempuan adalah objek seksual. Sehingga masih ada aktivitas *catcalling* yang tidak terkendali yang terjadi di ruang terbuka.

Hidayat dan setyanto (2020) menerangkan *catcalling* merupakan hal yang nyata dan dapat disaksikan menggunakan panca indera. *Catcalling* biasanya dilakukan oleh segerombol orang, dan pelakunya seringkali adalah laki-laki dan korbannya perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan jika korbannya laki-laki dan pelakunya adalah perempuan.⁶ Terdapat interaksi berbentuk simbol-simbol dalam kegiatan *catcalling* yang memiliki implikasi terhadap pola komunikasi antara pelaku dan korban *catcalling*. Simbol-simbol yang dilakukan pelaku *catcalling* bertujuan untuk menggoda atau mengganggu seseorang di jalanan. Dalam interaksi yang terjadi tersebut, muncul simbol-simbol maupun syarat yang merendahkan korban. *Catcalling* diindikasikan adanya kesalahan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat masih terdapat perspektif soal martabat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih

⁵Widia Primastika, "Pelecehan Bukan Akibat Pakaian; Berbaju Longgar & Berhijab Pun Kena". dalam <https://tirto.id/pelecehan-bukan-akibat-pakaian-berbaju-longgar-berhijab-pun-kena-eeFQ> (diakses pada 27 Mei 2022).

⁶A. Hidayat dan Setyanto, "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta", *Jurnal Koneksi* 3, no. 2, (Desember 2020): 485-492.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber dan menyalinnya. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dominan. Dalam hal ini, terdapat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.⁷

Catcalling mengandung bentuk komunikasi, yaitu saat pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya melalui siulan atau komentar mengenai bagian tubuh seksual tubuh korban. *Catcalling* merupakan pelecehan secara verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan. Sebuah konsep sosiologi untuk keadaan dimana pemerkosa dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas.

Lantangkan merupakan film Indonesia yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh perempuan. Menceritakan tentang dua orang perempuan yaitu Aruna dan Shana yang membawa mereka kepada sekumpulan kejadian tentang pelecehan seksual yang ada disekitarnya yang mengantar mereka kepada sebuah pemikiran baru dan memaksanya untuk mengambil keputusan.

Dalam film ini Aruna sedang berjalan dipinggir jalan lalu ia mendapatkan siulan, ia merasa tidak nyaman akan siulan itu. Lalu ia duduk di halte sambil menunggu ojek online ia melihat seorang perempuan sedang berdiri, lalu perempuan tersebut di hampiri oleh laki-laki yang ternyata sedang menggoda perempuan tersebut. Aruna hendak ingin mengerjakan tugas bersama shana, tetapi shana melihat aruna hanya termenung, lalu shana memanggilnya tersontak aruna tersadar lalu ia mengatakan kepada shana bahwa ia terkena pelecehan seksual di jalan. Aruna menganggap hal itu sepele lalu shana merasa itu adalah sebuah kejahatan yang harus ditindak lanjuti. Keesokan harinya Aruna dan Shana bertemu kembali, shana mengajak aruna untuk bertemu dengan sepupunya yang ternyata sudah meninggal akibat pelecehan seksual. Lalu Aruna mendapatkan telpon dari teman laki-lakinya untuk mengajak dirinya mengerjakan tugas di kosnya lantas aruna langsung marah. Tak nyaman akan perlakuan yang ia dapatkan Aruna menyuarakan kejadian yang terjadi kepadanya di media sosial lalu ia bagikan agar semua orang tau bahwasannya komentar yang berbau seksis dan pelecehan lainnya adalah perbuatan yang sangat merugikan kaum perempuan.

⁷Qila, Rahmadina, dan Azizah, "Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis", *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 2, (2021).



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Film ini menggambarkan kurangnya kesadaran perempuan terhadap tindakan pelecehan seksual verbal yang dilakukan oleh laki-laki. Dan menunjukkan bahwa perempuan menormalisasikan tindakan seperti ini sehingga banyak yang mau menyuarakan tindakan *catcalling* yang sangat membuat perempuan tidak nyaman jika berpergian sendiri di tempat-tempat umum. Hingga pada akhir film, Aruna berani untuk menyuarakan pelecehan seksual yang didapatkan di media sosial maupun kepada orang-orang di sekitarnya. Selain itu film ini juga mengandung pesan-pesan moral yang sangat banyak. Film ini membuat kita berfikir dua kali, bagaimana seharusnya perempuan berpenampilan dan bersikap agar tak mengundang hal buruk terjadi seperti pelecehan seksual.

Selain itu, film ini juga menjadi tamparan besar bagi kaum laki-laki, agar tidak memperlakukan perempuan dengan semaunya. Terkadang, apa yang terlihat tidak sepenuhnya mencerminkan arti, *don't judge book by it's cover!*.

Berdasarkan latar belakang di atas, tindakan *catcalling* masih belum disadari sebagai pelecehan seksual dan masih dianggap hal yang lumrah oleh sebagian orang. Selanjutnya, untuk perlu di teliti dan di analisis denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada film ini. Maka penulis mengambil judul "**Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Semiotika Dalam Film Pendek Lantangkan)**".

2.2 Penegasan Istilah

Catcalling

Catcalling sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.⁸

⁸Bunkosal Chhun, "Catcalls: Protected Speech or Fighting Words". *Thomas Jefferson Law Review; San Diego* 33, no. 2 (2011): 273-295.



2. Pelecehan Seksual

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.⁹

1. Analisis Semiotika menurut Roland Barthes

Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion, bahasa Yunani untuk penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik.

Dari dua istilah Yunani tersebut, maka semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.¹⁰

Menurut Roland Barthes, sistem tanda mencerminkan asumsi spesifik pada titik waktu tertentu. Jika merujuk ke Semiotik barthes pada dasarnya berarti ingin mengetahui bagaimana kemanusiaan memaknai (*thing*).

4. Film Pendek Lantangan

Film pendek adalah film dengan rentang waktu yang singkat, namun dengan rentang waktu yang begitu singkat pembuatnya harus memiliki pilihan untuk mengungkapkan secara spesifik materi yang ditampilkan. Oleh

⁹ Winarsunu, *Psikologi Keselamatan Kerja*, (MAlang: UMM Press,2008), 13
¹⁰ Sudarto, Senduk, dan Rembang, "Analisis Semiotika Film, Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Jurnal Acta Diurna* 4 , no. 1 (2021)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena itu, setiap *shot* akan memiliki kepentingan yang cukup besar untuk dipahami oleh penonton.

Lantangkan merupakan film Indonesia yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh perempuan. Menceritakan tentang dua orang perempuan yaitu Aruna dan Shana yang membawa mereka kepada sekumpulan kejadian tentang pelecehan seksual yang ada disekitarnya yang mengantar mereka kepada sebuah pemikiran baru dan memaksanya untuk mengambil keputusan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka apa yang menjadi sorotan dalam film ini adalah 6 adegan (*scene*) baik secara visual dan verbal yang menunjukkan tindakan *catcalling*. Peneliti menganalisis tanda-tanda sebagai bentuk representasi yang terkandung di dalamnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksuak secara verbal dalam film pendek “Lantangkan” ?
2. Bagaimana makna konotasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Lantangkan” ?
3. Bagaimana makna mitos *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Lantangkan” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksuak secara verbal dalam film pendek “Lantangkan”



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Untuk mengetahui makna konotasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Lantangkan”
- Untuk mengetahui makna mitos *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Lantangkan”

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat digunakan bagi penulis, pembaca, atau mahasiswa, khususnya ilmu komunikasi sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema gender, mengenai isu kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual (*sexual harassment*) akhir-akhir ini, khususnya pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*). Dengan adanya studi ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kekerasan seksual di ruang publik, baik secara fisik maupun verbal seperti halnya *catcalling*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Berguna untuk menggambarkan bagaimana tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dan membangun pemikiran di dalam masyarakat bahwa tindakan *catcalling* ialah perbuatan yang tidak baik. Sehingga tidak ada lagi perilaku *catcalling* di masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan baru mengenai realitas tentang pelecehan seksual verbal/*catcalling* di ruang publik, sehingga memperluas sudut pandang mengenai pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* saat ini. Hasil penemuan penulis diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan terhadap bidang keilmuan khususnya di bidang ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para mahasiswa yang belum sampai pada tahap akhir.



1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam tulisan ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Mencakup kajian teori dan kerangka pikir yang meliputi kajian teoritis, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

: METODOLOGI PENELITIAN

Mencakup metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

: GAMBARAN UMUM

Mencakup gambaran umum mengenai *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Semiotika Dalam Film pendek Lantangkan).

: HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencakup laporan penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

: KESIMPULAN

Mencakup penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis iri tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk mencari perbandingan. Lalu menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, dan kemudian memaparkan ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Jurnal karya Deavvy M.R.Y. Johassan dalam Jurnal Komunikasi dan Bisnis, Program studi ilmu komunikasi, institut bisnis dan informatika kwik kian gie (2013), dengan judul ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES FILM “EIGHT BELOW”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu pada penelitian terdahulu di film “Eight Below”, sedangkan peneliti pada film “Lantangkan”.¹¹

Jurnal karya Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang dalam Jurnal Acta Diuma (2015), dengan judul ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu pada penelitian terdahulu di film

¹¹Deavvy M.R.Y. Johassan, "Analisis Semiotika Roland Barthes Film "Eight Below"", (Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie), *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 1, no. 1, (Mei 2013).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Alangkah Lucunya Negeri Ini”, sedangkan peneliti pada film “Lantangkan”.¹²

Jurnal karya Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi dalam Jurnal Koneksi, Fakultas ilmu komunikasi, Universitas Tarumanegara (2020), dengan judul REPRESENTASI PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu ingin menggambarkan representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru sedangkan peneliti ingin meneliti makna dari setiap adegan dalam film lancangkan.¹³

4. Jurnal karya Bagus Fahmi Weisarkurnai dan Belli Nasution dalam jurnal Jom Fisip, Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, jurusan ilmu komunikasi, Universitas Riau(2017), dengan judul REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu ingin menrepresentasikan pesan moral dalam film rudy habibie sedangkan peneliti ingin meneliti makna dari setiap adegan dalam film lancangkan.¹⁴

Jurnal karya Asnat Riwu dan Tri Pujiati dalam Jurnal Deiksis, Program studi sastra indonesia, Universitas Pamulang (2018), dengan judul ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA). Persamaan dengan penelitian ini

¹² Sudarto, Senduk, dan Rembang, "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"", *Jurnal Acta Diurna* 4, no.1, (2015).

¹³ Gunawan and Junaidi, "Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara), *Jurnal Koneksi* 4, no. 1 (Maret 2020).

¹⁴ Weisarkurnai dan Nasution, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau), *Jurnal Jom Fisip* 4, no. 1 (Februari 2017)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta © milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Saifudin Syarifudin Kasirun Riau

adalah sama-sama menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu pada penelitian terdahulu di film “3 Dara”, sedangkan peneliti pada film “Lantangkan”.¹⁵

Jurnal karya Lenie Oktavia dan Shifa Audrey Avianti Setiawanto, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma (2021), dengan judul PENGARUH KOMUNIKASI VERBAL “CATCALLING” TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA BERJILBAB DI KOTA DEPOK. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *catcalling*. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶

7. Jurnal karya Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto dalam Jural Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara (2019), dengan judul FENOMENA CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI JAKARTA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *catcalling*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis semiotika.¹⁷

Artikel dalam jurnal International NGO Journal, penelitian yang dilakukan oleh Chesfeeda Akhtar, Mahasiswa Department of Sociology, University of Kashmir, J & K, India (2013), dengan judul

¹⁵ Riwu dan Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)", (Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang), *Jurnal Deiksis* 10, no. 3 (September-Desember 2018).

¹⁶ Lenie Okviana dan Shifa Audrey Avianti Setiawanto, "Pengaruh Komunikasi Verbal “Catcalling” Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota Depok", (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma), 3, no. 2 (2021).

¹⁷ Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto, "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta". (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara), *Jurnal Komunikasi* 3, no.2 (2019).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Hassanudin

SEXUAL HARASSMENT AT A WORKPLACE AND IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS: A CASE STUDY OF DISTRICT SRINAGAR, KASHMIR. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memberikan analisis tentang besarnya dan sifat pelecehan seksual, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui tanda dari pelecehan seksual verbal.¹⁸

Jurnal karya Muliandi dan Muhammad Syukur, Universitas Negeri Makassar (2021) dengan judul FENOMENA CATCALLING TERHADAP PEREMPUAN BERJILBAB STUDI PADA MAHASISWI (FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *catcalling*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode paradigma konstruktivis.¹⁹

10. Jurnal karya Ida Ayu Adnyaswari Dewi, Fakultas Hukum Universitas udayana (2019) dengan judul CATCALLING: CANDAN, PUJIAN ATAU PELECEHAN SEKSUAL. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelecehan seksual secara verbal. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan peneliti menggunakan metode paradigma konstruktivis.²⁰

¹⁸ Chesfeeda Akhtar, "Sexual Harassment at Workplace and in Educational Institutions". (Department of Sosiology, University of Kashmir, J & K, India), *International NGO Journal* 8, no.3, (Mei 2013).

¹⁹ Muliandi Dan Muhammad Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi", (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar), *Jurnal of Sociology Education* 1, no. 2, (juli 2021).

²⁰ Ida Ayu Adnyaswari Dewi, "Catcalling: Candan, Pujian Atau Pelecehan Seksual". *Jurnal Hukum Kenotarian* 4, no. 2, (Agustus 2019).



2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Ada banyak teori atau konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Konsep-konsep tersebut memudahkan penelitian memahami fenomena penelitian sehingga dapat analisis secara benar dari berbagai teori tersebut. Dijelaskan berikut ini secara

Catcalling

a. Pengertian *Catcalling*

Dalam kamus oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang disertai pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman. Pengertian ini juga serupa dengan yang dikatakan oleh Chun bahwa: “*catcalling as the “use of crude language, verbal expression, and non verbal expression that takes place in public areas such as streets, sidewalks, or bus stops. Verbal expressions of catcalling tend to involve wolfwhistles or comment that evaluate a woman’s appearance. Nonverbal expressions often include leers as well as physical gestures that act as a means to rate a woman’s physical appearance.”* Chun ini menjelaskan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, trotoar, atau halte bus. Ekspresi verbal dari *catcalling* melibatkan sebuah komentar yang mengarah pada penampilan perempuan. Bentuk nonverbal sering kali mencakup gerakan fisik yang bertindak sebagai alat untuk menilai penampilan fisik perempuan.

Pengertian lain tentang *catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan yang lewat di jalan. Selain itu pengertian tentang *catcalling* adalah menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang didepan publik yang

Hak Cipta Diturunkan ke Masyarakat
©Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membuat orang itu tidak nyaman. Di Amerika atau negara Barat, biasanya *catcalling* ini berupa pujian-pujian iseng hingga yang betul-betul mengerikan dan gamblang secara seksual. Namun di Indonesia, bisa berbentuk siulan-siulan atau bebunyiaan tidak sopan, “pujian”, sapaan tidak masuk akal, perhatian yang terlalu berlebihan. Biasanya jika korban bersikap acuh, *catcalling* ini akan berkembang menjadi komentar yang buruk seperti “Ih, sombong banget, sih?”, “Jangan malu-malu. Hal seperti ini bermuara kembali pada ketimpangan gender yang diakibatkan oleh kuatnya garis patriarki di dalam masyarakat. Perempuan diperlakukan sebagai objek. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan kesehariannya. Termasuk dalam hal berpakaian. Sangat kurang tepat bila mengaitkan peristiwa *catcalling* dengan menyalahkan pakaian yang dikenakan perempuan karena mau berpakaian seperti apapun, perempuan tetap akan rentan menjadi korban *catcalling* dari lingkungan di sekitarnya. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perilaku *catcalling* tetap harus diminimalisir agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi dan juga tidak menjadi rentang terhadap street harassment lainnya.²¹

b. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut N.K. Endah Trwjati (fakultas psikologi Universitas Surabaya, *Savy Amira Women's Crisis Center*) dari sisi tinjauan psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang dilakukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual yang biasanya sering disebut perilaku *catcalling*, pelecehan ini dapat berwujud seperti:

²¹ AgusTriyadi, "Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*)". *Jurnal Sketsa* 4, no.1, (April 2017): 11-12.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual
- 2) Bersiul-siul yang berorientasi seksual
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.²²

c. Dampak *Catcalling* Terhadap Korban

Bentuk respon perempuan terhadap *catcalling* yang dialaminya dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh beragam kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman mengenai *catcalling* yang dialami oleh perempuan.

a. Dampak Pada Kesehatan Psikis

Dampak pelecehan seksual terhadap perempuan beragam dan sangat tergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma. Trauma merupakan luka jiwa yang dirasakan korban usai mengalami hal-hal yang dirasakannya diluar batas wajar dan abnormal. Jika ini terjadi lebih

Harendza, Hartanto, dan Santoso, "Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN"". *Jurnal DKV Adiparna* 1, no. 12 (2018): 3



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dari 30 hari, maka korban mungkin mengalami kekacauan tekanan jiwa pascatrauma (*posttraumatic stress disorder*). Ada tiga kategori gejala kekacauan tekanan jiwa pascatrauma yang paling umum,²³ yaitu:

1. *Hyper arousal*: Gejala ini dipengaruhi oleh kerja hormon tubuh yang ikut berubah seiring dengan berubahnya kondisi psikis. Gejala paling sering adalah agresi, *insomnia*, dan reaksi emosional yang intens seperti depresi. Gejala ini adalah perasaan seakan-akan sebuah peristiwa buruk terus-menerus terjadi.
2. *Intrusion*: Pada diri korban terjadi *constant reviling of the traumatic even* (korban tidak mampu lagi menghentikan munculnya ingatan-ingatan akan peristiwa mengerikan yang dialami) dan *flashback* ingatan-ingatan yang terus berulang, seperti kilas balik dan pada tingkat parah berupa kekacauan ingatan.
3. *Numbing*: Mati rasa. Gejala ini wajar, namun tidak wajar jika berlangsung terus-menerus hingga korban menjadi *indifferent* (dingin dan acuh tak acuh) dan akhirnya *detached* (memanggil dan terpencil dari interaksi sosial). Jika ini terjadi berkelanjutan, maka korban akan dianggap karakter rendah diri, tidak percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri dan mengalami gangguan reproduksi (misalnya infertilitas atau gangguan siklus haid) karena korban merasa tertekan atau mengalami tekanan jiwa.

b. Dampak Pada Pemenuhan Hak Asasi Manusia Perempuan dan Relasi Sosial

Tindak pelecehan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, mengakibatkan perempuan menderita. Dampak yang dialami korban

Eli Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. (Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000), 46-47

sering diperparah oleh reaksi masyarakat ketika seorang perempuan menjadi korban. Mereka dipurukkan ke dalam kondisi yang serba menyulitkan bagi mereka untuk mampu menjalankan peranan sosialnya, yang dapat berakibat lebih lanjut pada eksistensinya dalam relasi sosial di masyarakat.

Dampak yang muncul pada korban menunjukkan bahwa pada dasarnya tindak kekerasan jelas menghambat pemenuhan hak asasinya, yakni penghargaan sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan atau paksaan untuk menerima perlakuan yang ditujukan pada dirinya. Secara sosial, dampak yang biasanya cepat dikenali, yaitu korban mengalami kesulitan untuk membina relasi dengan orang lain baik dengan lingkungan terdekat maupun dengan lingkungan yang lebih luas.

c. Dampak Secara Ekonomis

Bila korban bermaksud memperkarakan tindak pelecehan yang dialaminya melalui jalur hukum, fakta lapangan menunjukkan korban perlu mengeluarkan biaya besar untuk itu, setidaknya untuk biaya operasional selama proses penyidikan sampai di pengadilan. Ini sangat menyulitkan perempuan miskin dan bahkan dapat juga menimpa perempuan yang mandiri secara ekonomi, bahkan menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah untuk keluarga dan akan membuat keuangan keluarga terganggu.²⁴

Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan

²⁴ K Perempuan, *Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan*. (Jakarta: Komnas Perempuan, 2018), 10-12.



tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.²⁵

Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.²⁶

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian bersifat seksual yang tidak diinginkan dan mengakibatkan kesal penerima pelecehan. Pelecehan seksual tidak terbatas pada bayaran seksual dengan asumsi orang yang bersangkutan membutuhkan sesuatu. Pemaksaan tindakan seksual, pernyataan yang terlalu kritis tentang arah seksual atau seksualitas, ajakan untuk melakukan demonstrasi seksual yang disukai, wacana, atau perilaku pelakunya. makna seksual, yang semuanya bisa didelegasikan sebagai Pelecehan seksual.

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Winarsunu, Op.Cit, 13
 Rohan Collier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*,
 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 9

Batasan pelecehan seksual di ruang publik nyaris tak terbatas. Siapapun yang mengalami pelecehan bisa dipidanakan dan bisa tersangkut hukum. Disisi lain, penentuan pidana dalam catcalling bisa dilakukan selama korbannya tak terima dengan perlakuan pelaku dan melaporkan kejadian ini ke Polisi. Karena itu, unsur norma dan menghormati wajib dikedepankan di lingkungan masyarakat. Kekerasan dan pelecehan seksual sama buruknya di masyarakat. Keduanya sama-sama dipastikan tidak mendapatkan persetujuan dari korbannya. Dengan kata lain, pelecehan itu melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sementara kekerasan itu melanggar hukum.

Dalam pelanggaran pelecehan seksual, ada beberapa macam pembeda, yaitu dilakukan secara langsung hingga ada yang berbentuk verbal atau catcalling. Pada keduanya, dijelaskan bisa dijerat dengan pidana. Bila pada nantinya si korban tak terima dan melaporkan kejadian ini kepada kepolisian atau aparat hukum. Maka dipastikan polisi wajib menindak dan menyelidiki, para pelaku wajib diamankan sebagai bentuk tindakan awal. Dilain sisi, sekalipun ada unsur penyebab lain sekelompok orang melakukan catcalling, seperti penggunaan pakaian itu merupakan hak asasi setiap individu. Pembatasan pelecehan seksual dilakukan berdasarkan norma dan budaya masing-masing wilayah. Budaya dan norma masyarakat dapat diatur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masalah pelecehan dapat di minimalisir.

Adapun pasal pelecehan seksual dapat dijerat dengan menggunakan pasal percabulan sebagaimana diatur dalam Pasal 289 sampai dengan Pasal 296 KUHP. Dalam hal terdapat bukti-bukti yang dirasa cukup, Jaksa Penuntut Umum yang akan mengajukan dakwaannya terhadap pelaku pelecehan seksual di hadapan pengadilan. Dengan demikian, di Indonesia, pelecehan seksual dapat dijerat menggunakan pasal percabulan yakni Pasal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

289 hingga Pasal 296 KUHP, dengan tetap memperhatikan ketentuan unsur-unsur perbuatan tindak pidana masing-masing.

b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu :

1) Pelecehan fisik, yaitu :

Sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

2) Pelecehan lisan, yaitu :

Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

3) Pelecehan non-verbal/isyarat, yaitu :

Bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya.

4) Pelecehan visual, yaitu :

Memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, screensaver atau lainnya, atau pelecehan melalui e-mail, SMS dan media lainnya.

5) Pelecehan psikologis/emosional, yaitu :

Permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

c. Aspek-aspek Pelecehan Seksual

secara umum dua aspek penting dalam pelecehan seksual, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional.

a) Aspek Perilaku

Pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul

dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan secara fisik dimana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus-menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan sexist mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka

b) Aspek Situasional

Pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pelecehan seksual adalah aspek perilaku dan aspek situasional.

Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan manusia berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi manusia tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan (*speaking*), tulisan (*writing*), gerak tubuh (*gesture*) dan penyiaran (*broadcast*). Dengan adanya komunikasi ini manusia bisa saling



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berinteraksi dan bertukar informasi baik dengan secara langsung berbicara antara dua orang atau kelompok.²⁷

Pengertian komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*common*” berarti ‘sama’. Jadi, apabila manusia berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa manusia berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (*commonness*) dalam hal sikap dengan seseorang. Jadi, pengertian komunikasi adalah proses “menghubungi” atau “mengadakan perhubungan”.²⁸

Suprpto menggolongkan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis, dan pragmatis yaitu:

1. *Etimologis*, komunikasi dipelajari menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*.
2. *Terminologis*, komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
3. *Pragmatis*, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkolerasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiaran radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop.²⁹

Gambaran di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang esensial bagi setiap orang dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari, komunikasi terjadi selama orang melakukan aktivitasnya. Sebagai makhluk sosial, komunikasi sangat membantu karena ia berlaku di setiap bagian kehidupan. Korespondensi bukan hanya sekedar proses berbicara atau berbagi

Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), 3.

Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

2012). 7

Ibid. 8



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data saja, tetapi juga asumsi bagi komunikator agar komunikannya jelas dapat mendominasi substansi pesan dan mendapatkan kesamaan kepentingan di antara keduanya.

Komunikasi terjalin pada saat terdapatnya dua kontak yang sama-sama berhubungan, yakni terdapatnya pesan yang di informasikan dari komunikator kepada komunikan. Sehingga, dalam penyampaian pesan tersebut di klasifikasikan ke dalam tipe komunikasi, berbentuk pesan verbal serta pesan nonverbal, berikut penjelasannya:

b. Jenis-jenis Komunikasi

Berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan.³⁰ Komunikasi verbal adalah komunikasi yang banyak di gunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui katakata kita dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud kita kepada orang lain. Dengan komunikasi verbal pernyataan-pernyataan kita dapat di terima dan pesan kita tidak di salah tafsirkan orang lain. Dalam hal ini bahasa memegang peranan penting terciptanya komunikasi verbal. Menurut Hayakawa, bahwa bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang.³¹ Bahasa menjadi sistem kesepakatan bersama untuk mewakili peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Menurut Julia T. Wood, mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip dalam komunikasi verbal, yaitu :

- a) Interpretasi menciptakan makna

Nuruddin, Op. Cit, 120

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit. 99.

Bahwa dalam sebuah pernyataan verbal akan banyak interpretasi yang muncul. Sebuah pesan yang di sampaikan membawa konsekuensi makna yang di pahami. Hal ini karena setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam menangkap makna yang di pengaruhi berbagai faktor antara lain pengetahuan, latar belakang, kepentingan, tujuan komunikasi, atau aspek psikologis seseorang.

b) Komunikasi adalah aturan yang di pandu

Komunikasi verbal di pandu aturan-aturan tertentu. Bisa saja aturan tersebut adalah aturan yang tidak tertulis dan hanya kesepakatan bersama. Setiap komunitas mempunyai aturan tertentu yang tidak sama dengan komunitas lain. Aturan itu mencerminkan apa yang di ucapkan, pilihan bahasa yang di gunakan, konteks pesan yang di sampaikan, dan lain sebagainya.

c) Penekanan mempengaruhi makna

Penekanan merupakan sebuah kesepakatan umum komunitas. Penekanan dalam komunikasi adalah untuk menciptakan makna. Ketika seseorang salah memahami makna penekanan maka akan terjadi kesalahan dalam interpretasi komunikasi.³²

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan ciri pesan yang di sampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictural*).³³ Komunikasi nonverbal tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata melalui percakapan maupun tulisan. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih banyak di pakai daripada komunikasi verbal. Hal ini karena dalam setiap



³²Nuruddin, Op. Cit, 127-132.
³³Suranto Aw, "Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Bangsa". *Kajian Ilmu Komunikasi* 45, no. 1(Juni 2015): 14.

komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau di ungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal di lakukan melalui kodekode presentasional. Kode-kode tersebut dapat memberikan pesan pada saat komunikasi terjadi. Kodekode tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai situasi pembicaraan dan untuk mengatur hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Menurut Argyle mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu : kontak tubuh, kedekatan jarak, orientasi, penampilan anggukan kepala, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gesture, postur gerakan mata atau kontak mata, aspek nonverbal dari pembicaraan.³⁴

Bukan hanya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi juga harus memiliki arah dan pola untuk menentukan pola hubungan komunikasi yang baik agar dalam proses komunikasi tersebut dapat di mengerti dan di pahami dengan baik.

c. Komunikasi Massa

Media sudah memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak sadar dengan kehadirannya, apalagi dengan pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur, menyenangkan, tetatapi sekaligus mengganggu kita. Media menggerakkan emosi, menantang *intelektualitas*, dan menghina *intelegensis* kita. Media sering kali menganggap kita sebagai komoditas semata untuk dijual kepada penawar tertinggi.

Media tidak melakukan ini sendiri. Media melakukannya dengan kita dan juga kepada kita melalui komunikasi massa, dan media melakukannya sebagai pusat banyak kritikus dan akademisi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 110-115.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berkata sebagai satu-satunya pusat kekuatan budaya dalam masyarakat kita.

Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan Harold Lasswell (1948). Beliau mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa ?
- e. Dengan efek apa ?³⁵

Sedangkan komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya.³⁶ Terlepas dari cara kita melihat proses komunikasi massa, tidak dapat ditepis lagi bahwa kita menghabiskan waktu yang sangat besar dalam kehidupan kita untuk berinteraksi dengan media massa. Rata-rata orang dewasa Amerika menghabiskan 9 jam 35 menit dalam sehari, atau 60% dari waktu terjaga mereka untuk menyerap berbagai bentuk isi media (Lindsay, 2006). Orang Amerika menghabiskan lebih banyak uang pada media hiburan daripada pakaian dan asuransi kesehatan jika dijumlahkan.³⁷

4 Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Semeion* yang berarti tanda.³⁸ Secara epistemologi, semiotika di kaitkan dengan kata *sign* dan *signal*. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk

³⁵ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

³⁶ Ibid. 7.

³⁷ Ibid. 21-22.

³⁸ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menganalisa sesuatu baik berupa kode maupun simbol di media cetak maupun media elektronik.

Semiotika di gunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikonsumsi melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu mewakili ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan yang lebih luas dan kompleks.³⁹

a. Macam-macam semiotika

Semiotika memiliki 9 macam antara lain:

1) Semiotika Analitik

Semiotika analitik merupakan semiotika yang menganalisis sistem tanda menjadi ide, objek, makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang dan makna diartikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu.

2) Semiotika Deskriptif

Semiotika deskriptif merupakan semiotika yang menganalisis sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda sejak dulu tetap seperti yang disesuaikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun. Namun, setelah majunya pengetahuan seni dan teknologi telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Semotika Faunal (*zoo semiotic*)

Semotika faunal merupakan semiotik yang khusus menunjukkan sistem tanda pada hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untu berkomunikasi untuk berkomunikasi

³⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 95.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4) Semiotika Kultural

Semiotika kultural merupakan semiotic yang khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk social memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati.

5) Semiotika Naratif

Semiotika naratif merupakan semiotic yang menelaah sistem narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

6) Semiotika Natural

Semiotika natural merupakan semiotic yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan dari alam.

7) Semiotika Normatif

Semiotika normatif merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

8) Semiotika Sosial

Semiotika sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan dari manusia berupa lambang. Baik lambang kata ataupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

9) Semiotika Struktural

Semiotika struktural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang banyak diartikan melalui struktur bahasa.⁴⁰

Roland Barthes lahir tahun 1915 dikota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Perancis. Kisaran tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC), masa-masa istirahatnya itu dia menggunakan

⁴⁰Ibid. 100-101



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membaca banyak hal sehingga dia berhasil menerbitkan artikel pertamanya. Setahun kemudian ia masuk Universitas Sorbone di Paris, mengambil studi bahasa latin, sastra Perancis dan klasik. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiologi literer di Collage de France karena telah memberikan banyak sumbangan ilmu pada dunia semiotika dengan buku-buku dan pengabdianya. Tahun 1980 dia meninggal pada usia 64 tahun akibat ditabrak mobil di jalanan Paris.⁴¹

Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure, salah satu teorinya yang dikembangkan oleh Barthes adalah signifikansi.⁴² Jika Saussure memperkenalkan istilah *signifier* dan *signified* yang berhubungan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan. Sedangkan Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*).⁴³

Barthes menciptakan sistem konotatif, yang didalam metodologinya secara jelas ia bedakan dari denotative (sistem tataran pertama). Konotasi merupakan mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks teks kreatif. Semua teks dan genre media massa di

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Cet. 4; Bandung: Rosda, 2009), 63-64.

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Frami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 93.

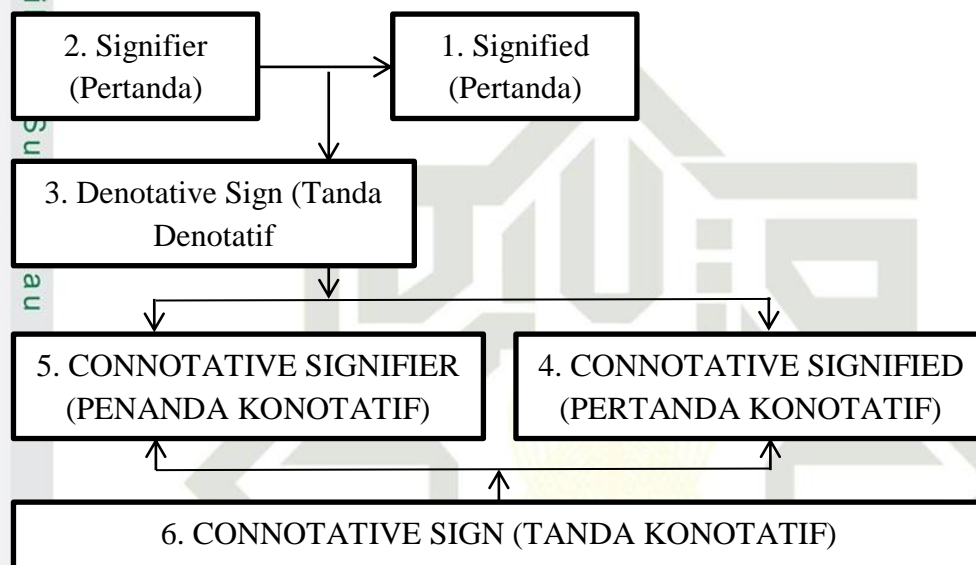
⁴³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkS Yogyakarta, 2007), 163.

dasarkan atas konotasi, karena semua di rancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya.⁴⁴

Selanjutnya, Barthes menciptakan peta tentang bahaimana tanda bekerja:

Tabel 2. 1

Peta Tanda Roland Barthes



(Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006, hal 69)

Dari peta diatas, terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas pertanda (1) dan penanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda denotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan menandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material.

Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



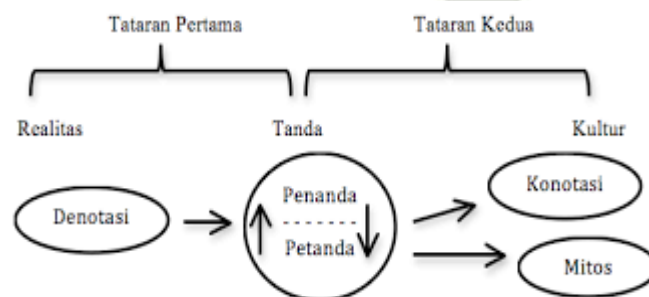
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotasi.⁴⁵

Dalam sistem Barthes, makna tidak dapat dibedakan dari aktivitas ideologi, yang disinggung sebagai “mitos” dan bekerja untuk mengkomunikasikan dan memberikan kualitas yang berlaku dalam periode tertentu. Dalam mitos juga ada contoh tiga lapis penanda, pertanda dan tanda. Bagaimanapun, sebagai kerangka luar biasa mitos bekerja dengan rantai implikasi sebelumnya atau pada akhirnya mitos adalah kerangka signifikansi tingkat berikutnya. Dalam mitos juga, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

Dalam pandangan Barthes dengan ide mitos dari perspektif keseluruhan. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah bahasa, jadi mitos adalah adalah pesan. Dalam penggambarannya, ia berpendapat bahwa mitos dalam pengertian khusus ini adalah peningkatan makna. Makna yang terbentuk cukup lama di mata publik adalah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos adalah kerangka semiologis, khususnya susunan tanda-tanda yang diuraikan oleh manusia. mitos Barthes sendiri tidak sama dengan tahayul yang kita anggap eksentrik, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lain, namun sebagaimana ditunjukkan oleh mitos Barthes adalah semacam wacana individu.

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Tabel 2. 2 Signifikansi dan mitos Roland Barthes



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.
Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 30

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang Denotasi Signifier Signified Mitos Konotasi berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.⁴⁶

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan kerangka kerja tiga tahap Roland Barthes khususnya, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan susunan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi adalah tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi melibatkan pentingnya tanda sebagai definisi dalam arti yang sebenarnya asli. Konotasi mendorong keadaan sosial budaya dan afiliasi individu.

5. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan gabungan dari gambar-gambar bergerak yang disatukan untuk ditampilkan ke penonton (publik). Film memiliki kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton mampu melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.⁴⁷

Film berasal dari kata *cinematography*. *Cinematography* dari Bahasa Latin kinema “gambar”. Teknik menangkap gambar yang

⁴⁶Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 30
⁴⁷Sukriyadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 93



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.⁴⁸

Pada pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.⁴⁹

Sebagai bentuk kesenian, film sama dengan media artistik lainnya karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain tersebut yang terjalin dalam susunannya yang beragam itu. Seperti drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi, dan komunikasi verbal melalui dialog. Namun, biarpun antara film dan media lain terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik yang dibedakan dari segenap media lainnya karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan bertahap. Film memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya.⁵⁰

Keunggulan yang dimiliki film, diantaranya:

- 1) Secara psikologis, film menyajikan pesan dengan keunikan tersendiri, hingga sesuatu yang masih abstrak dapat disampaikan dengan baik kepada khalayak melalui film.
- 2) Film menyampaikan sebuah pesan kehidupan yang membuat khalayak mudah mengingatnya⁵¹

James Monaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), 34.
Anton Maburri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*, (Jakarta: grasindo, 2013).

Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 2.

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2019), 42.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Jenis-jenis Film

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam buku *5 Hari Mahir Membuat Film* oleh Panca Javandalasta (2011), adapun beberapa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan, antara lain:

1) Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata “dokumenter” kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies*. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2) Film Pendek

Film pendek di sini menurut Panca Javandalasta yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film panjang di berbagai negara.

Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat dibuat dengan biaya yang relatif lebih murah, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang.

Pada dasarnya film pendek bukanlah pengurangan elemen film. Sebagai nilai sebuah media ekspresi, film pendek tidak sama dengan film cerita panjang. Film pendek selalu diremehkan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menurut sudut pandang penonton, hal ini dikarenakan tidak adanya media sosialisasi dan tayangan yang tepat seperti film cerita panjang secara keseluruhan. Dari segi cara penyampaian, film pendek memberikan kesempatan kepada produser dan penonton, sehingga bentuknya sangat bervariasi. Film pendek dapat dibuat dengan jangka waktu 60 detik, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menarik adalah ketika variasi-variasi ini membuat sudut pandang lain tentang jenis film pendek pada umumnya. Pada saat itu, berlaku untuk meningkatkan kemajuan film di Indonesia atau dunia ini.

3) Film Panjang

Film panjang adalah film elemen fiktif yang berdurasi lebih dari satu jam. Sebagian besar berlangsung dari 90-100 menit. Film-film yang ditampilkan di pusat-pusat pertunjukan pada umumnya termasuk dalam pertemuan ini.

6. Film Lantangkan

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendy, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁵² Film terdiri dari gambar dan suara yang memiliki alur cerita. Suara yang dimaksud ialah narasi, dialog, dan juga *background* musik di dalamnya.

⁵² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Penerbit. Remadja Karya CV, 1980), 239.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Effendy menyebutkan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.⁵³ Film adalah fenomena sosial, Psikologi kompleks dan estetika yang membentuk sebuah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar, kata-kata dan musik. Munculnya film sebagai produksi ini multidimensi dan kompleks. Keberadaan film di hal ini menjadi semakin penting hari ini dalam kehidupan manusia setara dengan media lain. Keberadaannya hampir praktis Bisa disamakan dengan kebutuhan akan sandang dan pangan. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada kehidupan sehari-hari Orang-orang dengan budaya maju yang tidak terpapar media ini.

Lantangkan merupakan film Indonesia yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh perempuan. Menceritakan tentang dua orang perempuan yaitu Aruna dan Shana yang membawa mereka kepada sekumpulan kejadian tentang pelecehan seksual yang ada disekitarnya yang mengantar mereka kepada sebuah pemikiran baru dan memaksanya untuk mengambil keputusan.

Dalam film ini Aruna sedang berjalan dipinggir jalan lalu ia mendapatkan siulan, ia merasa tidak nyaman akan siulan itu. Lalu ia duduk di halte sambil menunggu ojek online ia melihat seorang perempuan sedang berdiri, lalu perempuan tersebut di hampiri oleh laki-laki yang ternyata sedang menggoda perempuan tersebut. Aruna hendak ingin mengerjakan tugas bersama shana, tetapi shana melihat aruna hanya termenung, lalu shana memanggilnya tersontak aruna tersadar lalu ia mengatakan kepada shana bahwa ia terkena pelecehan seksual di jalan. Aruna menganggap hal itu sepele lalu shana merasa itu adalah sebuah kejahatan yang harus ditindak lanjuti. Keesokan harinya Aruna dan Shana

⁵³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), 207.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertemu kembali, shana mengajak aruna untuk bertemu dengan sepupunya yang ternyata sudah meninggal akibat pelecehan seksual. Lalu Aruna mendapatkan telpon dari teman laki-laknya untuk mengajak dirinya mengerjakan tugas di kos nya lantas aruna langsung marah. Tak nyaman akan perlakuan yang ia dapatkan Aruna menyuarakan kejadian yang terjadi kepadanya di media sosial lalu ia bagikan agar semua orang tau bahwasannya komentar yang berbaur seksis dan pelecehan lainnya adalah perbuatan yang sangat merugikan kaum perempuan.

3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan bermacam aspek yang didefinisikan sebagai isu berguna. Dari pengamatan yang dicoba peneliti di setiap adegan film. Guna menjauhi terjadinya kesalahpahaman dalam kajian ini, hingga dibutuhkan sesuatu konsep teori yang dioperasionalkan selaku tolak ukur dalam penelitian ini. Buat memudahkan penelitian ini, hingga peneliti menerangkan kerangka pikir dengan tahapan- tahapan kualitatif, dengan langkah- langkah berikut ini:

Pertama, persiapan yang dicoba peneliti dilakukan dengan menyusun rancangan penelitian yang dicoba dari permasalahan yang terdapat dalam ruang lingkup kejadian yang telah diamati oleh peneliti dilingkungan posisi penelitian ialah setiap *scene* pada film Lantangkan yang berkaitan dengan *catcalling*.

Kedua, peneliti mulai mengumpulkan seluruh data dengan dokumentasi dan mengumpulkan audio visual, yaitu *scene* adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan tindakan *Catcalling* dalam film lantangkan.

Ketiga, pengolahan data berbentuk analisis deskriptif kualitatif. Laporan dibuat bersumber pada data yang dikumpulkan dari hasil dokumentasi setelah itu dirangkum, diseleksi hal- hal pokok serta lebih difokuskan kepada hal- hal berarti terkait dengan penelitian yang diselidiki.

Keempat, menarik kesimpulan serta mencocokkannya dengan data sebelumnya yang sudah diolah ataupun yang telah dikumpulkan dalam format yang cocok dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Seluruh hasil

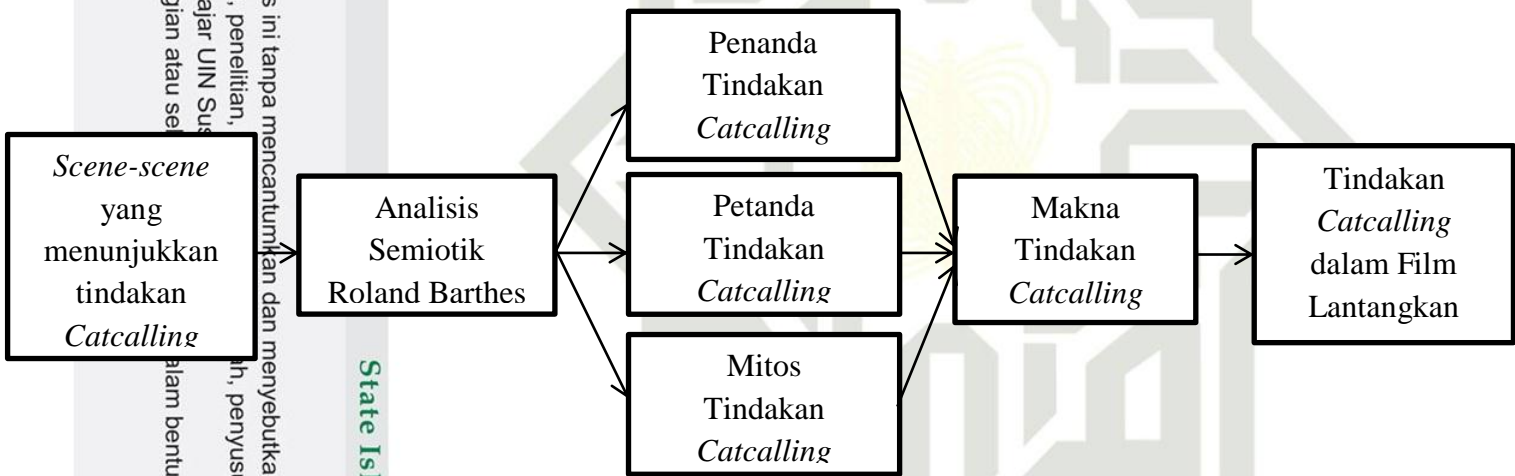


UIN SUSKA RIAU
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini, baik secara fisik maupun elektronik, dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini nantinya yang merupakan pola akhir penyelesaian penelitian, serta guna dilaporkan dalam wujud tulisan ilmiah serta dipertanggung jawabkan oleh penulisnya.

Dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambar sebuah kerangka pikir untuk mempermudah jalannya penelitian ini, seperti berikut :

Tabel 2. 3
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Analisis peneliti, 2022

BAB III METODE PENELITIAN

2.1 Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan paradigma konstruktivis, metode deskriptif kualitatif. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini menyebutkan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Menurut Patton, para penelitian konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.⁵⁴

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial yang dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian

Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc, 2014), 96-97.



komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial.⁵⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Model ini dipilih karena, peneliti ingin menguraikan penanda dan petanda yang terdapat dalam film Lantangkan, serta mendeskripsikan tindakan *catcalling* yang terkandung di dalamnya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Karena penelitian bersifat analisis, maka penelitian ini tidak mempunyai lokasi penelitian tetap, karena peneliti harus meneliti film Lantangkan ini dengan menonton dan menyaksikan setiap *scene* adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan tindakan *catcalling* dalam film tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk meneliti sekitar 2 (dua) bulan yang dimulai dari Februari 2022 hingga April 2022 dan dimungkinkan adanya penambahan pada waktu penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan adalah:

Data Primer

Data primer di dapat dari film pendek Lantangkan dalam bentuk video yang terdapat di YouTube dengan cara mengunduh dan melihat langsung film Lantangkan. Dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan tindakan *catcalling*.

Data Sekunder

⁵⁵Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Pring Cemerlang, 2002), 13.

Data sekunder merupakan data pendukung relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, buku, berita surat kabar, artikel, jurnal, majalah, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. (data sekunder) berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian.

4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pelaksana, pengumpul data, perencana, penafsir data, penganalisis, sekaligus melaporkan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton *scene* adegan dan dialog-dialog dalam film pendek Lantangkan serta menganalisis tindakan yang menunjukkan *catcalling*. Kemudian peneliti mencari informasi dan dokumentasi film Lantangkan melalui YouTube dan Internet.

5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Setelah melakukan analisis melalui pengamatan terhadap setiap adegan yang ada pada film Lantangkan dan semua data dan dokumen disusun menjadi deskriptif kualitatif.

Analisis dalam penelitian ini berupa tindakan *catcalling* yang terdapat dalam film pendek Lantangkan kemudian data berupa verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Dihat dari tanda yang terdapat dalam film baik berupa denotative ataupun konotatif. Agar lebih jelas tentang analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian, maka dapat di jelaskan alur penelitian seperti berikut:

1. Metodologi analisis semiotik





UIN SUSKA RIAU

2. Untuk melakukan analisis pada film pendek Lantangkan maka digunakan model pendekatan Roland Barthes untuk tindakan *catcalling* yang terkandung melalui makna konotasi dan denotasi dalam film tersebut.
 - a. Denotasi

Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, atau antara tanda dan rujukannya dalam realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Pada tahap ini peneliti mengamati dan menganalisa setiap adegan tertentu sesuai dengan apa yang peneliti lihat langsung atau apa yang tampak langsung pada adegan tersebut.
 - b. Konotasi

Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Pada tahapan ini peneliti mengamati dan menganalisa setiap adegan yang dipilih dan dimaknai dengan berdasar pada realita yang ada di masyarakat baik dari segi budaya dan adat istiadat.
3. Menonton setiap *scene* adegan dan dialog-dialog dalam film pendek Lantangkan melalui YouTube dan menganalisis tindakan yang menunjukkan *catcalling*.
4. Sudi kepustakaan seperti buku, website, dan literatur lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 © Hak cipta milik UIN Suska Riau
 Kata Isinya University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

BAB IV

GAMBARAN UMUM FILM LANTANGKAN

4.1 Film Lantangkan

Lantangkan merupakan film yang berasal dari Indonesia diproduksi oleh Etcetera Film 2021. Lantangkan pertama kali dirilis pada 4 Juli 2021 di media sosial YouTube di akun Annisa Rizka. Lantangkan merupakan salah satu film pendek yang disutradarai oleh Annisa Rizka Liliandari untuk kampanye melawan pelecehan seksual verbal. Etcetera film 2021 merilis Lantangkan di YouTube secara gratis untuk ditonton khalayak umum. Lantangkan berkisah tentang pelecehan yang dialami oleh perempuan. Menceritakan tentang dua orang perempuan yaitu Aruna dan Shana yang membawa mereka kepada sekumpulan kejadian tentang pelecehan seksual yang ada disekitarnya yang mengantar mereka kepada sebuah pemikiran baru dan memaksanya untuk mengambil keputusan.

(Gambar 4. 1 Cover Film Lantangkan)

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ue5Fp9KiHwE>)



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 - a. Dilarang mengutip, menyalin, atau menyebarluaskan seluruh atau sebagian isi tanpa mencantumkan nama penulis dan sumber.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

4.2 Tim Produksi⁵⁶

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis	: Annisa Rizka Liliandari
Sutradara	: Annisa Rizka Liliandara
Asisten Sutradara	: Chendrio Andila Putra
Editor	: Annisa Rizka Liliandara
Direktur Fotografi	: Alvi Ellsha Amzori
Direktur Seni	: Muhammad Ilham Fauzi
Pegangan Kunci	: Bernadius Charend W.
Graffer	: Jovi Andra Setiawan
Komposer Musik	: Annisa Rizka Liliandari
Pemeran	: Laras Nur Oktovia (Aruna) Annisa Rizka Liliandari (Shana)
Durasi	: 12 Menit
Tahun Rilis	: 2021 (YouTube)
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Rumah Produksi	: Etcetera Film 2021

(Gambar 4. 2 Tim Film Lantangkan)

(Sumber : <https://www.instagram.com/kita.lantangkan/>)



Annisa Rizka, *Lantangkan*, (Diakses pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 02.12, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Ue5Fp9KiHwE>)



UIN SUSKA RIAU

4.3 Tokoh dan Karakter Pemain Film Pendek Lantangkan

1. Laras Nur Oktovia

Tokoh Aruna yang diperankan oleh Laras Nur Oktovia dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Tokoh Aruna

Laras Nur Oktovia berperan sebagai tokoh Aruna. Aruna merupakan mahasiswi yang sering terkena tindakan *catcalling*. Aruna yang tidak menyadari kalau dirinya sedang terkenal pelecehan seksual verbal. Lalu ia diajak oleh Shana ke pemakaman sepupumua yang ternyata adalah korban pelecehan seksual. Setelah itu Aruna tersadar dan menyuarakan pelecehan yang ia dapatkan.

2. Shana

Tokoh Shana yang diperankan oleh Annisa Rizka Liliandari dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4. 4 Tokoh Shana

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Annisa Rizka Liliandari berperan sebagai tokoh Shana. Shana merupakan teman Aruna yang membantu aruna untuk berani menyuarakan pelecehan yang Aruna dapatkan. Shana mencari tau pelecehan apa yang Aruna dapatkan dan ternyata Aruna mendapatkan pelecehan seksual verbal yang biasa dikatakan sebagai *catcalling*.

4. Sosial Media Lantangkan

1. Web : <http://galerifdsk.mercubuana.ac.id/perancangan-kampanye-sosial-lantangkan-sebagai-upaya-menghapus-pelecehan-seksual-verbal/>
2. Instagram : @kita.lantangkan
3. Youtube : @annisarizka



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal (studi semiotika dalam film pendek lantangkan) karya Annisa Rizka Liliandara adalah :

1. Makna denotasi merupakan makna yang paling nyata tergambar oleh tanda. Dalam penelitian ini makna denotasi *catcalling* tergambar melalui 6 *scene* yang memperlihatkan 4 bentuk *catcalling* yaitu, 1) bercandaan, Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual, 2) Bersiul-siul yang berorientasi seksual, 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman, 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.
2. Makna konotasi merupakan makna subjektif atau emosional. Dalam penelitian ini maka makna konotasi *catcalling* menggambarkan bahwa perempuan dianggap lebih rentan terkena tindakan *catcalling*.
3. Makna mitos merupakan konstruksi kultural yang dipercayai dan dianut satu masyarakat. Dalam penelitian ini, makna *catcalling* adalah budaya patriarki dalam konstruksi pola pikir masyarakat indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran mengenai *catcalling* dalam film pendek Lantangkan karya Annisa Rizka Liliandara:



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Peneliti film mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan, dalam hal ini tentang *catcalling* perlu ditingkatkan. Tanda-tanda yang diartikan dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *catcalling* lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling*, mengingat banyaknya kasus *catcalling* yang terjadi dewasa ini. Jadi, untuk para penonton film dan pembaca skripsi ini, hendaknya meningkatkan rasa kepedulian gender terhadap lingkungan sekitar. Untuk perempuan berperilaku lah sesuai norma dan budaya yang ada di tempat kalian masing-masing.
2. Untuk para civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Jurusan Ilmu Komunikasi hendaknya diadakan kurikulum tentang pentingnya kajian gender dan media massa sehingga dapat menciptakan lulusan yang mempunyai kepedulian gender.
3. Untuk para produser, sutradara, penulis skenario film hendaknya lebih mengasah rasa kepedulian gender didalam setiap karyanya.



DAFTAR PUSTAKA

- © Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Akhtar, Chesfeeda. "Sexual Harassment at Workplace and in Educational Institutions: A Case Study of District Srinagar, Kashmir". *International NGO Journal* 8, No. 3. 31 March 2013
- Coor, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda. 2009.
- Suranto. "Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa". *Informasi* 45. No. 1. 2015.
- ziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media. 2019.
- Raja, Nico L. "'Witwiw, Hi Miss!' Bastos Ba O Hindi: Catcalling Between Men and Women in Imus City". Mei 2017. 11.
- aran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media Dan Budaya*. Jakarta: Erlangga 41. 2012.
- hhun, Bunkosal. "Catcalls: Protected Speech or Fighting Words". *T. Jefferson L. Rev.* 33. (2010): 273.
- Collier, Rohan. *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1998.
- Danesi, Marcel, and A Gunawan Admiranto. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra. 2010.
- Deddy Smaga. "Kenali Dan Hentikan Catcalling". Desember 2017.
<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171224011425-445-64510/kenali-dan-hentikan-catcalling>.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual". *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, No. 2 (2019): 198–212.
- Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. 1990.



---. *Dinamika Komunikasi*. Remadja Karya. 1986.

Pratt, M. L. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS. 2002.

Radchild, Kimberly, dan Laurie A Rudman. "Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification". *Social Justice Research* 21, No. 3 (2008): 338–

film Pendek “Lantangkan” (2021) Kampanye Melawan Pelecehan Seksual Verbal - Short Film’, 4 July 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=Ue5Fp9KiHwE>.

Riske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.

Sunawan, Eartha Beatricia, dan Ahmad Junaidi. "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Koneksi* 4, No. 1 (2020): 155–62.

Harrendza, Joy Gloria, Deddi Duto Hartanto, dan Marvin Ade Santoso. "Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN"". *Jurnal DKV Adiwarna* 1, No. 12. 2018.

Hayati, Elli Nur. *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Hidayat, Angeline, dan Yugih Setyanto. "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta". *Koneksi* No. 2 (8 February 2020): 485.

Johassan, Deavvy MRY. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film "Eight Below"". *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 1, No. 1. 2013.

Mabrur, Anton. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo. 2013.

Monaco, James. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Yayasan citra, 1984.



MSi, Indiwanto wahjuwibowo. *Semiotika Komunikasi Edisi Ii (2013): Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Rumah Pinter Komunikasi. 2013.

Muhammad, Muhammad, dan M Si. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Prenada Media, 2010.

Mulianti, Mulianti, dan Muhammad Syukur. "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswa (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar)". *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, No. 2 (n.d.): 144–52.

Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 1990.

Nuruddin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Okviana, Lenie, dan Shifa Audrey Avianti Setiawanto. "Pengaruh Komunikasi Verbal "Catcalling" Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota Depok". *Broadcasting Communication* 3, No. 2. 2021.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage publications. 2014.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta. 2007.

Perempuan, Komnas. "Membangun Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan". 2018.

Qila, Saffana Zahro, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah. "Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, No. 2. 2021.

Riwu, Asnat, dan Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara". *Deiksis* 10, No. 3. (2018): 212–23.

Sambas Syukriadi. *Komunikasi Penyiaran Islam*. 2004.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.

Wuarta, Anderson Daniel, Jhony Senduk, dan Max Rembang. "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"". *Acta Diurna Komunikasi* 4, No. 1. 2015.

Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Ambaruka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Indonesia. 2012.

Triyadi, Agus. "Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)". *Jurnal Sketsa* 4, No. 1. (2017): 10–22.

Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia 8. (2014).

Weisarkurnai, Bagus Fahmi, dan Belli Nasution. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)". 2017.

Vidia Primastika. "Pelecehan Bukan Akibat Pakaian; Berbaju Longgar & Berhijab Pun Kena", 22 July 2019.
<https://tirto.id/pelecehan-bukan-akibat-pakaian-berbaju-longgar-berhijab-pun-kena-eeFQ>.

Winarsunu, Tulus. *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press, 2008.